

BAB III

BIOGRAFI PENGARANG SERTA TELAAH ATAS SISTEM PENYAJIAN HADITS DALAM KOLEKSI RIYADL AS-SHALIHIN

A. Biografi Imam An-Nawawi

Biografi Imam Nawawi berisikan tentang: tempat dan tahun kelahiran serta nasabnya, guru-guru serta murid-muridnya dan karya-karyanya.

1. Tempat dan Tahun Kelahiran serta Nasabnya

Imam An-Nawawi lahir di desa Nawa Damascus tahun 631 M/oktober 1233 H dan wafat tahun 676 M (24 Rajab/1277 H (22 Desember). Seorang syekh Islam yang banyak menulis buku, ahli hadits, fiqh dan bahasa. Ia dikenal sebagai mujtahid yang sibuk dengan kegiatan *mudzakarah*. Ia juga dikenal dengan sebutan *al-Hafidh Muhyiddin an-Nawawi*. Nama lengkapnya ialah: Syekh al-Imam al-'Alaamah Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syarf bin Marri bin Hasan ibn Husain bin Khazami bin Muhammad bin Jam'ah, An-Nawawi As-Syafi'u al-Asy'ary al-Makky, Dalilu al-Falihin, I: 6).

Imam Nawawi meninggal dalam usia 45 tahun. Sebelum meninggal, ia sempat pergi ke Makkah untuk

menunaikan ibadah haji berserta orang tuanya, menetap di Madinah selama 1,5 bulan, dan sempat berkunjung ke Baitul Makdis (Yerusalem). Ia tidak menikah sampai akhir hayatnya.

Pada usia 19 tahun, ia belajar di sekolah "*Ar-Riwahiya*" di Damascus. Ia sangat tekun dalam mencari ilmu selama 20 tahun, sampai ia menguasai beberapa disiplin ilmu agama, seperti hadits dan ilmu hadits, fiqh dan ushul fiqh serta bahasa.

Khusus pelajaran hadits diperolehnya dari ulama hadis Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi, Ushul Fiqh, dari al-Qadli at-Taflis, dan fiqh dari al-Kamal Ishaq al-Marri dan Syamsuddin Abdur Rahman al-Ma'mari. Kitab-kitab hadits seperti "*Al-Kutub as-Sittah*" (enam kitab kumpulan hadits), "*Al-Musnad*" (kitab-kitab yang memuat segala macam hadits) dan "*al-Muwattha'*" (Imam Malik) segera dikuasainya.

Menurut Alauddin bin Atar, salah seorang muridnya, ia menekuni 12 pelajaran dari berbagai disiplin ilmu setiap hari.

Ia adalah penuntun yang berhasil bagi para pemula dalam belajar ilmu agama.

Perhatiannya terhadap kondisi sosial sangat besar. Ia menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, membimbing para pemimpin dan orang-orang alim serta munkar kepada agama. Ia melarang masyarakat Syam (kini Suriah) memakan buah-buahan yang dinilainya subhat atau hukumnya masih diragukan/diperselisihkan ulama.

Dalam masalah perkawinan ia menyatakan bahwa seorang pemuda yang tidak/belum mampu secara lahir dan batin tidak boleh/haram melangsungkan perkawinan. Pendapat ini didasarkan atas pendapat Rasulullah Saw. dari Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dalam hadits ini ada lafal al-Ba'ah yang diartikan oleh Imam Nawawi dengan mampu lahir batin.

Imam Nawawi adalah seorang ulama madzhab Syafi'i yang kritis terhadap perkembangan-perkembangan sosial. Ketika Baybars, Sultan Mamluk IV (1250-1277), memungut pajak untuk biaya perang melawan serangan Mongol ke Suriah dan Mesir, ia menentangnya. Menurut Baybars tidak berhak memungut pajak dari rakyat, karena Baybars sendiri adalah seorang budak dan statusnya (merdeka/belum) masih diragukan. Atas kritis Imam Nawawi ini, Imam

Izzuddin bin Abdus Salam, tokoh fiqh madzab Syafi'i Mesir ketika itu, menyatakan Baybars dan pejabat Mamluk lainnya merdeka, dengan syarat membayar uang tebusan untuk memerdekakan diri dari status budaknya. (Abdul Aziz Dahlan, 1996, 4: 25)

Imam Nawawi adalah salah seorang *Aimmah hadits* (ahli hadits), penyusun kitab "*Riyadl as-Shalihin*".

Beliau memang pecinta hadits, dan hobinya ini dimulai sejak beliau masih remaja. Beliau adalah seorang alim yang terhormat dan seorang muhaddits yang besar, dakwahnya cukup tegas dan berhasil dengan baik.

Namanya sendiri adalah Yahya bin Syarf bin Murra bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin, bergelar Abu Zakariyah an-Nawawi.

Nawawi adalah suatu kebangsaan, yang berasal dari kata "*Nawa*", sebuah kota di Syiria di Propinsi Gholan.

Ketika berumur 10 tahun, beliau tidak suka main-main, beliau lebih suka mengaji al-Qur'an. Dengan demikian maka ketika permulaan baligh beliau

sudah hafal al-Qur'an. (Dr. Husaini A. Majid Hasyim, tt: 12)

2. Guru-guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya antara lain: Ridha bin Burhan, az-Zaid Khalid, Abdul Aziz bin Muhammad al-Anshari, Zainuddin bin Abdul Da'im, Imaduddin Abdul Karim al-Harastani, Zainuddin Khalaf bin Yusuf, Taqiyddin bin Abi al-Yassar, Jamaluddin bin as-Sirafi dan Syamsuddin bin Amr. Khusus pelajaran hadits diperolehnya dari ulama hadits seperti Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi, Ushul fiqh dari al-Qadli al-Taflis; fiqh dari al-Kamal Ishaq al-Maridan Syamsuddin Abdur Rahman al-Ma'ari. Kitab-kitab hadits, seperti "*Al-Kutub as-Sittah*", "*Al-Musnad*" dan "*Al-Muwattha'*" segera dikuasainya. Menurut Ibnu Atar, salah seorang muridnya, ia meluangkan waktu untuk membaca setiap harinya sebanyak 12 pelajaran berbagai disiplin ilmu.

Murid-muridnya antara lain: al-Khatib Sadar Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan, Syihabuddin al-Arbadi, Alanuddin bin Atar, Ibnu Abi al-Fath, al-Mizzi dan Ibnu Atar.

3. Karya-karyanya

Sejak berusia 25 tahun hingga wafatnya, Imam Nawawi menulis sejumlah kitab, antara lain: "*Syarah Kitab Hadits Sunan al-Baghawi*" dan karya Daruqutny, "*al-Arba'in*" (tentang hadits), *al-Adzkar* (tentang hadits), "*al-Fatawa*" (tentang fatwa fiqh), "*Al-Idah fi al-Manasik*" (tentang manasik haji), "*Al-Irsyad*" (tentang hadits), "*Al-Isyarah ila al-Mubhamat*" (tentang hadits-hadits yang diragukan), "*Khulashah fi al-Hadits*" (tentang hadits), "*al-Majmu'/Syarh al-Muhadzdzab*" (tentang kitab fiqh), "*Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim*" (tentang kitab hadits), "*Ar-Raudah*" (tentang kitab hadits), "*Riyadl as-Shalihin*" (tentang kitab hadits), "*Tabrir at-Tanbih*" (tentang kitab hadits), "*Tahdzib al-Asma' wa al-Lughah*" (tentang perawi hadits), "*at-Taqrib wa at-Taisir Lima'rifah Sunan an-Nasyir an-Nasir*" (tentang hadits), "*Ulum al-Hadits*" (tentang ilmu hadits), "*at-Tibyan fi Adab Hamlah al-Qur'an*" (tentang Ilmu hadits), "*Al-Umdah fi Tasbih an-Niyyah*" (tentang niat) (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, IV: 1315-1316).

B. Cara Kolektor Menyajikan Hadits

1. Seleksi Substansi Matan Hadits

Seleksi substansi matan hadits, yang telah dikemukakan Imam Nawawi dalam kaitan ini sebagai berikut:

- a. Keaslian ungkapan hadits ternisbahkan kepada Rasulullah Saw.
- b. Kandungan matan menunjukkan ciri-ciri kehaditsan
- c. Indikasi pertentangan substansi amatan menggunakan dalil syari'ah yang lain.
- d. Indikasi pertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah.

Dalam kritik matan hadits terdapat dua macam kaidah (mayor):

- a. Terhindar dari syusudz
- b. Terhindar dari 'illat

Sedangkan tentang kepalsuan hadits dapat diteliti, (menurut jumhur ulama), sebagai berikut:

- a. Susunan bahasanya rancu
- b. Isinya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- c. Isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam

- d. Isinya bertentangan dengan hukum alam (suna-tuilah)
- e. Isinya bertentangan dengan fakta sejarah
- f. Isinya bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits
- g. Isinya berada di luar kewajaran ajaran Islam.

(Syuhudi Isma'il dalam Drs. Yunahar Lc, dan Drs. M. Mas'udi, 1966: 109).

Isi kandungan maian hadits dalam kitab "*Riyadh as-Shalihin*" ini pengambilan sumber (asli-nya) terdapat dalam 4 kitab induk:

- a. Kitab Shahih Bukhari
- b. Kitab Shahih Muslim
- c. Kitab Sunan Abu Dawud
- d. Kitab Sunan Al-Turmudzi
- e. Kitab Sunan an-Nasa'i
- f. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal
- g. Kitab Muwatho' Imam Malik
- f. dan sebagainya

Keempat kitab induk tersebut di antaranya:

- a. Kitab "*Shahih Bukhari*" (bab Kitab al-adab), misalnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ
إِنَّهَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Telah bercerita kepada kami Abdullah Ibnu Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abi Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Bukannya ukuran kekuatan

seseorang itu dengan bergulat, tetapi orang yang kuat yaitu orang yang dapat menahan hawa nafsunya pada waktu marah. (Al-Bukhari, tt, IV: 67-68)

Dalam kitab ini (Riyadl As-Shalihin hal 39), muatan matannya, oleh an-Nawawi, tidak terdapat tambahan ataupun pengurangan pada matan haditsnya, yakni utuh/lengkap seperti pada ungkapan aslinya (Shahih Bukhari, IV, bab Kitab al-Adab: 67-68). Hanya saja sanadnya diambil dari salah satu nama perawi teratas (rawi pertama, sanad terakhir).

Hal itu sudah menjadi kecenderungan kolektornya memilih salah satu perawi dari sanad tersebut.

b. Kitab "*Shahih Muslim*" (bab Kitabat adz-Dzikhri)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ (يَعْنِي سُلَيْمَانَ
ابْنَ حَيَّانَ) وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ) وَحَدَّثَنَا
الْأَشَجِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ (يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ) حَدَّثَنَا عَنْ هِشَامِ بْنِ هُرَيْرٍ
أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ (وَالْقَطْرَةَ) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
ابْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْبَانَ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah bercerita kepada kami Abu Khalid (Sulaiman bin Hayyan), telah bercerita kepada kami Ibnu Namir,

telah bercerita kepada kami Abu Mu'awiyah, telah bercerita kepadaku Abu Sa'id al-Asyaji, telah bercerita kepada kami Hafsh (Ibnu Ghiyats), kesemuanya itu dari Hisyam. Dan telah bercerita kepadaku Abu Khitsamah Zuhair bin Harb (lafadnya dari dia).

Telah bercerita kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirrin, dari Abi Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah menerima taubat dan memaafkannya. (Im. Muslim, II, IX: 104).

Dalam kitab ini (hal bab Taubat), muatan matan haditsnya tidak terdapat penambahan dan pengurangan dari sumber aslinya (uluh/selengkap sumber aslinya).

3. Kitab "*Sunan Abu Dawud*" (Bab Kitab al-Lubaas).

حدثنا مسدد بن مسرهد عن اسماعيل بن ابراهيم
ويحيى بن سعيد حدثنا محمد المعنى عن سعيد بن ابي
عزوبة عن قتادة عن ابن الملقح بن أسامة عن ابيه ان
رسول الله صلى الله عليه وسلم: نهى عن جلود السباع

Artinya: Telah bercerita kepada kami Musaddad bin Musarhad bahwasanya Ismail bin Ibrahim, Yahya bin Sa'id, telah bercerita kepada mereka al-Ma'na, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah dari Abi al-Malih bin Usamah, dari bapaknya, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: telah melarang duduk diatas kulit binatang buas (Abu Dawud, tt: 71)

Dalam "*Riyadl as-Shalihin*" ini (hal 376, bab larangan duduk di atas kulit binatang buas), kalau dibandingkan dengan sumber aslinya tidak berbeda jauh, sama tidak ada penambahan dan pengurangan.

d. Kitab "*Sunan at-Turmuzi*" (bab Kitab al-Futun)

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَرْثُودٍ أَبُو يَزِيدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَمَادَةَ عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **بِأَنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدَلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ**
 - قال أبو عيسى: وفي الباب عن أبي امامة وهذا حديث حسن غريب من هذا الوجه -

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qasim bin Dinar al-Kufy, telah menceritakan kepada kami Abdur-Rahman bin Mush'ab, Abu Yazid, telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Muhammad bin Juhadah, dari 'Athiyah, dari Abi Sa'id al-Khudry, bahwasanya Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya dari yang paling mulia-mulianya jihad adalah kalimat yang haq, yang diucapkan pada raja yang kejam dholim. (At-Turmuzi, tt, IV; 409).

Dalam "*Riyadl as-Shalihin*" (hal 112, bab Menganjurkan kebaikan dan mencegah mungkar), terdapat sedikit perbedaan dari kitab sumbernya/aslinya dalam sumber aslinya tercantum **أَفْضَلُ الْجِهَادِ**, sedang dalam kitab ini **وَأَنْ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ** itu saja perbedaannya. Akan tetapi intinya sama tidak sampai merubah makna/maksudnya.

Imam Nawawi dalam menuangkan isi kandungan matan hadits, terkesan dan cenderung memakai bahasa seperti sumber aslinya, hanya saja sedikit lafadhnya dirubah, akan tetapi maksud serta tujuannya sama.

Kolektor juga dalam mengambil sanad dengan mencantumkan nama perawi teratas/terdepan (sanad terakhir/rawi pertama). Karena dianggap rengking teratas dan juga sebagai orang yang pertama menerima khabar dari Rasulullah Saw.

Ciri khas Imam Nawawi, selalu menyukai hal-hal yang singkat/sederhana, namun dapat difahami oleh khalayak pembaca.

Muatan matannya, tidak terdapat kalimat tambahan, sama seperti kalimat/sumber aslinya, mungkin kalau ada perubahan hanya di sekitar wilayah matan. Kandungan haditsnya berbicara tentang hal-hal yang menyangkut tata cara kehidupan dunia menuju kebahagiaan ukhrawi serta amal perbuatan orang-orang yang shalih dan shalihah untuk dicontoh prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bila hadits yang diedit Muttafaq 'Alaih, seperti yang terdapat dalam "*Riyadi as-*

"Shalihin" pada bab التعاون على البر والتقوى hal 106:

وعن أبي عبد الرحمن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه قال:
قال نبي الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَقَدَّ عَازًا. وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدَّ عَزًّا - متفق عليه -

Abu Abdur Rahman (Zaid) bin Chalid Al-Juhainy ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang menyediakan keperluan orang yang akan berjuang fii sabilillah, berarti ia telah berjuang. Dan siapa yang menjangakan hak milik orang yang sedang berjuang dengan baik, berarti ia telah ikut berjuang. (HR. Bukhari - Muslim).

Maka Imam Nawawi lebih cenderung mengutip matan milik Imam Bukhari dari pada Imam Muslim. Matan Imam Bukhari sebagai berikut:

باب فضل من جهز غازيا او خلفه بخير

حدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ
قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ فَقَدَّ عَزًّا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِحَيْرٍ فَقَدَّ عَزًّا

(Shahih Bukhari, III, tt: 214)

Sedangkan bila hadits yang dicitir *أخرجه الثلاثة* seperti pada "*Riyadl as-Shalihin*" bab (larangan duduk di atas kulit binatang buas), hal 376, berbunyi:

وعن أبي المليلح عن أبيه رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن جلوس السباع رواه أبو داود والترمذي والنسائي بإسناد صحيح

Dari Abi Al-Malih dari bapaknya ra, bahwasanya Rasul Saw. bersabda: Saya melarang duduk di atas kulit binatang buas. (Riwayat Abu Dawud, Turmudzi dan Nasa'i dengan sanad Shahih).

Hal ini, Imam Nawawi lebih cenderung mengutip matan sunan Abu Dawud, yakni:

حدثنا مسدد بن مسرود أن أسما عيل بن إبراهيم وسفي بن سعيد حدثاهم المعنى، عن سعيد بن أبي عروبة عن قتادة عن أبي المليلح بن أسامة عن أبيه. إن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن جلوس السباع.

(Dawud, tt, III: 71)

2. Cara Menukil dari Kitab Aslinya

Imam Nawawi dalam menukil sebuah hadits pada sumber aslinya menggunakan bahasa lafdhiyyah

(لفظية): bahasa sesuai dengan sumber aslinya, tidak dirubah-ubah. Bahkan beliau lebih menekankan riwayat lafdhiyah dari pada maknawiyah (معنوية).

Hanya saja bagian-bagian tertentu sebuah matan hadits yang kalimatnya diubah, namun tidak merubah arti dan maksud. Misalnya dalam Riyadl-As-Shalihin:

- a. "Riyadl As-Shalihin" bab (فوالامر بالمعروف والنهي عن المنكر), hal, 112 bunyi kalimatnya (ان من اعظم الجوار), sedang ada sumber aslinya bunyi kalimatnya: (أفضل الجوار). (Al-Mubarakfury, tt, VI: 330).

Tidak ada kalimat tambahan (زوائد) dan tidak pula ada pengurangan. Hanya saja pada sebagian riwayat, terdapat tambahan sedikit, namun oleh an-Nawawi tidak dicantumkan. Misalkan pada "Riyadl as-Shalihin".

- b. Bab (ألتهن عن اختراش جلود النهور والركوب عليها) (Larangan duduk di atas kulit binatang buas), hal 376, setelah bunyi matan (نهى عن جلود السباع). dalam syarah Sunan At-Turmudzi terdapat tambahan (أن تفرس), namun oleh Imam Nawawi tidak dicantumkan. (Al-Mubarakfury, tt, VI: 380).

Sedang pada penukilan sumber "Sunan Abu Dawud" (mengenai matan hadits bab larangan duduk di

atas kulit binatang buas ini bunyi kalimat matan haditsnya tidak berubah/sama seperti dalam kitab "*Riyadi As-Shalihin*".

Tetapi mengenai sanadnya, Imam Nawawi dalam mengutip sanad hadits langsung menukil satu perawi hadits, yang menurut Imam Nawawi perawi tersebut paling tsiqah dari sanad yang ada. Seperti ungkapan tersebut (). Dalam "*Riyadi As-Shalihin*" bab larangan duduk di atas kulit binatang buas (hal 376), tentang sanadnya:

Langsung *روى عن أبي المبيع عن أبيه رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم*
Sedangkan sumber aslinya berbunyi:

31

”نَهَى عَنْ جُلُودِ السَّيِّئَاتِ”

(Abu Dawud, tt, III: 71)

Sedangkan mengenai identitas mutu hadits (Shahih, Hasan, Dla'if dan lain-lain), ada/ disertakan, sebagaimana bunyi hadits di bawah ini:

"*Riyadi As-Shalihin*", bab Hunsul Khuluq, hal 305

32 *روى عن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن من أحبكم إلي وأقربكم من مجلسي يوم القيامة أحاسنكم أخلاقاً وإن أبغضكم إلي وأبعدكم مني*

يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفِيهُونَ خَالُوا
يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا
الْمُتَفِيهُونَ ؟ قَالَ : الْمُتَكَبِّرُونَ . .

- رواه الترمذى وقال حديث حسن -

Djabir r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang sangat saya kasahi dan yang terdekat padaku majlisnya di hari kiamat ialah yang terbaik budi pekertinya. Dan orang yang sangat saya benci dan terjauh dari padaku pada hari kiamat yaitu orang yang banyak bicara, sombong dalam pembicaraannya dan berlagak menunjukkan kepandaiannya.

Juga terdapat dalam bab keutamaan membaca al-Qur'an hal 432 berbunyi:

وعن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ
طَلَبَتْ النَّارُ الْخَرِيبَ - رواه الترمذى - وقال حديث حسن صحيح

Ibn Abbas r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya seseorang yang di dalam dadanya tiada Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang rusak kosong. (HR. Turmudzi).

3. Cara Mensistematisir Bab-babnya

Dalam mensistematisir bab-babnya, kolektor menggunakan sistem seperti aturan format al-Musnad.

Cara demikian yang dipakai, sebab koleksi hadits/sunnah ditertibkan atas dasar nama perawi teratas, baik sahabat maupun tabi'in (sekira

mursal). Dalam hal ini didasarkan atas nama tabi'in teratas.

Al-Kattani memperkirakan sebanyak 82 kitab koleksi hadits mengambil format musnad. Memang format tersebut digandrungi oleh kolektor hadits pada permulaan tahun 200 an Hijriyah karena dipandang efektif sebagai sarana menghafal hadits.

Sistematika kitab Musnad sekalipun berpedoman pada nama perawi (sahaba/tabi'in) teratas, dalam cara pengelompokan hadits menempuh kebijakan yang berbeda. Sebagian berdasar urutan huruf terdepan nama perawi, berdasar kesatuan kabilah atau rangking nasab dan musnad tertentu ditertibkan atas dasar senioritas keislaman perawinya. Kitab al-Musnad yang dinisbahkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal termasuk memanfaatkan tolak ukur senioritas keislaman perawi teratas. Terdepan diperuntukkan koleksi hadits riwayat 10 tokoh sahabat al-Mubasyarah bi al-Jannah disambung dengan koleksi hadits yang diriwayatkan para sahabat yang ambil bagian dalam perang badar kubra (Ghazwah al-Furqan). Urutan berikutnya memuat koleksi hadits riwayat sahabat pemrakarsa baiat al-Ridlwān yang disudahi dengan peristiwa *Shulhu Hudaibiyah*.

Meskipun bab-babnyaurut, namun cara pengurutan babnya tidak sama seperti pada urutan yang ada dalam bab fiqh yakni dimulai dengan urutan bab *thaharah* sampai selesai akhir bab, walaupun kolektornya sendiri bermadzhab Syafi'ie namun cara mensistematisir babnya tidak sama sebagaimana urutan kitab fiqh (Al-Umm) kepunyaan Imam Syafi'i. Hanya sebagian bab-babnya mengikuti aturan madzab Imam Syafi'i.

Di setiap permulaan babnya disertakan/ dihardirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk menguatkan isi kandungan bab tersebut supaya diikuti dan dicontoh perilaku yang baik dan benar oleh khalayak pembaca.

Adapun urutan bab-banya dalam kitab ini, sebagai berikut:

a. Pembahasan tentang akidah/ilmu tauhid

Yakni Keesaan Allah:

Dimulai dari bab NIAT IHLAS DALAM SEMUA PERKATAAN, PERBUTAAN LAHIR BATHIN, meliputi: bab Taubat, Bab shalat, bab shalat, bab sabar, bab shiddiq (benar) dan sebagainya.

b. Pembahasan tentang fiqh/syari'at amaliah

Dimulai dari bab ADAB TATA TERTIB MAKAN, yang meliputi: Bab membaca basmallah pada mulanya dan

al-hamdulillah pada akhirnya, bab larangan mencela makanan dan sunnah memujinya, orang yang berpuasa jika menghadapi makanan dan sebagainya.

Bab KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH MENYEBARKANNYA, meliputi: bab cara memberi salam, bab aturan memberi salam, bab sunat mengulangi salam jika berulang bertemu dan sebagainya.

Bab KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH MENYEBARKANNYA, meliputi, bab cara memberi salam, bab aturan memberi salam bab sunat mengulangi salam jika berulang bertemu dan sebagainya.

Bab BEBERAPA KEUTAMAAN, yang meliputi: bab keutamaan membaca al-Qur'an, bab perintah menjaga dan mempelajari terus al-Qur'an serta ancaman melupakannya, sunnah memperindah suara dalam membaca al-Qur'an serta ancaman melupakannya, sunnah memperindah suara dalam membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Bab I'TIKAF, yang meliputi: bab Haji, bab Jihad, bab menerangkan orang yang mati syahid dan berbagai macam syahid, bab keutamaan membebaskan budak sahaya dan sebagainya.

e. Pembahasan tentang tasawuf

Dimulai dari bab syafa'at, yang meliputi: bab

mendamaikan antara sesama manusia, bab keutamaan kaum rendah atas orang kafir dari kaum muslimin, bab zuhud, bab qana'ah dan sebagainya. Bab Memanjangkan lengan gamis, kain dan ujung serban serta haram memakai kain di bawah tumit dan sebagainya.

Bab ILMU PENGETAHUAN, yang meliputi: Bab puji syukur kepada Allah Swt. bab membaca shalawat Nabi Saw. bab anjuran dan keutamaan berdzikir dan sebagainya.

Bab ANJURAN TERHADAP ORANG YANG TERLANJUR BERSUMPAH KEMUDIAN MERASA LEBIH BAIK MENEBUS SUMPAHNYA (Hendaknya menebus untuk melakukan yang lebih baik), meliputi: bab dimaafkan sumpah yang tidak sengaja dan tidak wajib kaffarah, bab makruh sumpah dalam jual beli meskipun benar dan sebagainya.

Bab MAKRUH MENOLAK ORANG YANG MEMINTA DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, yang meliputi: bab haram menyebut raja Syahansyah (raja diraja), bab larangan menyebut orang munafik dengan kata sayyid, bab makruh memakai penyakit panas/ lainnya dan sebagainya.

Bab HARAM ORANG KOTA MENJUAL BARANG ORANG DESA

(Menyambut orang baru datang dari desa sebelum masuk pasar), meliputi: bab larangan memboroskan harta yang tidak pada tempatnya, bab larangan menunjuk orang dengan senjata tajam dan menerima/memberikan terhunus dan sebagainya.

Bab ISTIGHFAR, meliputi:

Bab persediaan dari Allah bagi kaum mukminin di Syurga.

d. Pembahasan tentang kumpulan doa

Meliputi: bab mendoakan teman di luar pengetahuannya, bab hal-hal yang masuk kategori doa, bab kebesaran dan kehormatan para wali dan sebagainya.

e. Pembahasan tentang Adab (kesusilaan)

Dimulai dari bab ADAB BEPERGIAN, yang meliputi, bab sunnah keluar pada hari Kamis, bab sunnah mencari rombongan dan mengangkat pemimpin rombongan, bab bepergian turun bermalam dan mengerti terhadap kendaraan dan sebagainya.

Bab ADAB KESOPANAN, yang meliputi: bab malu dan keutamaannya, bab menjaga rahasia, bab menepati janji, bab menjaga kebiasaan dalam amal kebaikan dan sebagainya.

7. Intervensi Kolektor terhadap Penyajian Hadits per-tema

Dalam menyajikan suatu hadits per-themanya, Imam Nawawi cenderung mengambil hukum fiqh bermadzab Syafi'i (Al-Imam Abdullah Muhammad bin Idris as-Syafi'i), 150-204 H. Tasawufnya cenderung pada Imam al-Ghazali dan akidahnya tentang sifat-sifat Allah.

Tasawufnya yang cenderung pada Imam Al-Ghazali, dalam "*Riyadl As-Shalihin*" disebutkan dalam masalah Husnul Khuluq (حسن الخلق), baik budi pekerti, sopan santun kepada sesamanya serta menjaga diri dari perbuatan keji/jabat, yang pokok inti haditsnya dalam "*Riyadl as-Shalihin*" hal. 305:

وعن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
 إني من أحبكم إلى وأقربكم مني مجلساً يوم القيامة أحاسنكم
 أخلاقاً وإن أبغضكم إلى وأبعدكم مني يوم القيامة الثرثارون
 والمتشدقون والمتفيهقون قالوا: يارسول الله قد علمنا
 الثرثارون والمتشدقون فما المتفيهقون. قال: المتكبرون
 رواه الرمزي . حديث حسن .

Djabir r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang sangat saya kasihi dan yang terdekat padaku majlisnya di hari Kiamat ialah yang terbaik budi pekertinya. Dan orang yang sangat saya benci dan terjauh dari padaku

pada hari kiamat yaitu orang yang banyak bicara, sombong dalam pembicaraannya dan berlagak menunjukkan kepandaiannya.

Dalam hal ini sesuai/diperbandingkan dengan kitab "Ihya' Ulumuddin" karya Imam al-Ghazali bab Latihan Jiwa, *Tahdzibu Ahlag* dan pengobatan penyakit hati, penjelasan tentang keutamaan kebagusan akhlak dan tercelanya keburukan akhlak. Mengungkapkan tentang budi pekerti yang baik harus selalu dipelihara, karena budi pekerti yang baik itu sebagai dari iman. Sampai-sampai Nabi Saw. bersabda (dalam kitab Ihya' Ulumuddin) yang haditsnya hanya diambil sebagian:

حدثنا أحمد بن الحسن بن خراش البغدادي. حدثنا حبان بن هلال. حدثنا مبارك بن فضالة. حدثني عبد ربه بن سعيد عن محمد بن المنكدر عن جابر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا** - رواه الترمذي -

"Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Al-Husain bin Kharosy al-Baghdadi, bercerita kepada kami Hibban bin Hilal, bercerita kepada kami mubaraok bin Fadlolah, bercerita kepadaku Abdu Rabbi bin Said dari Muhammad bin al-Munkadiri dari Jabir bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya yang paling tercinta/sangat saya kasihi diantara kamu dan yang paling terdekat tempat duduk kamu dari padaku pada hari kiamat, ialah yang terbagus akhlak dari pada kamu." (Turmuzi, tt. IV: 325)

Menurut Ibnu Abbas r.a bahwasanya Rasulullah bersabda, yang artinya: "Ada 3 perkara dan barang siapa tidak ada padanya 3 perkara tersebut/salah satu dari padanya, maka janganlah engkau hitung sesuatu pun dari pada amalannya. Yaitu, takwa, yang mendindingkannya dari pada perbuatan maksiat kepada Allah ta'ala. Atau pikiran waras, yang dapat mencegah orang bodoh (apabila bermaksud tidak baik kepadanya). Atau budi pekerti, yang dapat ia hidup di antara orang banyak." (Al-Ghazali, tt, IV: 137-138).

Selain menjelaskan tentang *Husnul Khuluq*, juga terdapat penjelasan tentang keharaman sombong, dalam "*Riyadl as-Shalihin*" hal. 300, berbunyi:

وعن عبدالله الله مسعود رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه
وسلم قال: لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من
كبر. وقال رجل إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله
حسنة قال: إن الله جميل يحب الجمال (البرق: بظن
الحق ومطر الناس: إختارهم . رواه مساه

"Abdullah bin Mas'ud berkata: Bersabda Nabi saw. tidak masuk ke surga, siapa yang di dalam hatinya ada seberat dzarrah (atom yang kecil) dari sombong, maka seorang berkata, adakalanya seorang itu suka berpakaian bagus. Sabda nabi Saw.: Sesungguhnya Allah indah dan suka keindahan. Sombong itu ialah menolak hak kebenaran, dan merendahkan orang (HR. Muslim).

Sedangkan perbandingannya dalam kitab "Ihya' Ulumuddin" bab *Tercelanya Takabbur dan Ujub*, penjelasan tentang: tercelanya takabbur (sombong), yakni: Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ . حَدَّثَنَا ابْنِي . حَدَّثَنَا يَزِيدُ . أَخْبَرَنَا حِجَّاجُ بْنُ فَصِيلٍ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ . عَنْ عَلْقَمَةَ . عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ
مِنْ خَزْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ مِنْ خَزْدَلٍ
مِنْ إِيمَانٍ - رواه أحمد بن حنبل -

Bercerita kepada kami Abdullah, bercerita kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Hijaj, dari Fudlail dai Ibrahi, dari al-Qamah, dari Abdullah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak akan masuk syurga, orang yang ada dalam hatinya, berarti biji sawi dari takabbur (sombong). Dan tiada akan masuk neraka, orang yang dalam hatinya seberat biji sawi dari iman." (Ahmad Bin Hanbal, 1991, II: 166)

Abu Hurairah r.a, mengatakan: Rasulullah Saw.

bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظِيمَةُ إِزَارِي
فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا الْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ وَلَا أَبَالِي

"Allah Ta'ala berfirman: "Takabbur itu selen-dangku dan kebesaran itu kain sarungku. Maka barang siapa bertengkar dengan Aku pada salah satu dari yang dua itu, niscaya Aku campakkan dia dalam neraka jahanam. Dan tiada Aku perdulikan."

Dari Abi Salamah Abdur Rahman, yang mengatakan: Telah berjumpa Abdullah bin 'Amr dengan Abdullah bin Umar di atas bukit shafa. Lalu keduanya berhenti sejenak. Kemudian Abdullah bin 'Amr pergi dan Abdullah bin Umar terus berdiri disitu dan menangis. Lalu mereka (orang-orang yang berada di situ) bertanya: Apakah yang menyebabkan engkau menangis, hai Abu Abdur Rahman?

Abdullah bin Umar Menjawab: "Itu yakni, Abdullah bin 'Amr, yang mendakwakan, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ أَحَبَّهُ
اللَّهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

Barang siapa ada dalam hatinya seberat biji sawi dari takabur, niscaya ditelungkupkan oleh Allah dalam api neraka, mukanya.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ . حَدَّثَنَا أَبُو مَعَاوِيَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ رَاشِدٍ
عَنْ أَيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يَكْتَبَ فِي الْجَبَّارِينَ فَيُصِيبُهُ
مَا أَصَابَهُمْ مِنَ الْعَذَابِ

"Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib telah bercerita kepada kami Abu Mu'awiyah dari Umar bin Rasyid dari Ilyas bin Salamah bin al-Akwa' dari bapaknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Senantiasalah orang itu berjalan sendiri, sehingga ia tertulis dalam golongan orang-orang yang sombong durhaka. Maka akan menimpa kepadanya, apa yang menimpa kepada mereka yang sombong durhaka, dari adzab." (Turmuzi, tt IV: 318).

Pada suatu hari, Nabi Sulaiman bin Daud As. Mengatakan kepada burung, manusia, jin dan hewan: keluarlah dari tempatmu:

Maka keluarlah mereka, dalam jumlah dua ratus ribu manusia dan dua ratus ribu jin. Lalu Nabi Sulaiman a.s meninggi, sehingga ia mendengar bunyi suara malaikat di langit membaca tasbih. Kemudian ia merendah, sehingga tapak kakinya menyentuh laut. Lalu ia mendengar suara: Jikalau ada dalam hati temanmu sombong, seberat atom (dzarrah), niscaya engkau tenggelam dengan dia, lebih jauh daripada apa yang engkau tinggikan."

Nabi Saw. pernah bersabda, dengan bahasa:

"Akan keluar dari api neraka sebuah batang leher, yang mempunyai dua telinga yang mendengar, dua mata yang melihat dan lidah yang bertutur kata, yang mengatakan: "Aku diwakilkan dengan tiga golongan yaitu: dengan setiap orang

yang sombong keras kepala, dengan setiap orang yang berdoa dengan selain Allah dan dengan orang-orang yang membuat gambar."

Juga bahasa yang demikian: "Tidak masuk surga, orang yang kikir, orang yang sombong dan orang yang jahat sifatnya."

"Berhujjah (masing-masing mengemukakan alasan) diantara surga dan neraka. Kata neraka: "Aku dipilih dengan orang-orang yang sombong dan orang-orang yang keras kepala. Dan kata surga: "Apalah aku ini, yang tiada akan masuk kepadaku selain manusia-manusia yang lemah, orang-orang yang jatuh dari mereka dan orang-orang yang tiada bertenaga. Lalu Allah berfirman kepada surga: Sesungguhnya engkau rahmatku. Aku beri rahmat dengan sebab engkau, akan siapa yang aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku. Dan Ia berfirman kepada neraka: "Sesungguhnya engkau adzab-Ku. Aku adzabkan dengan sebab engkau, akan siapa yang aku kehendaki. Dan bagi masing-masing dari keduanya mempunyai kepenuhannya."

Hamba yang jahat, ialah hamba yang sombong, keras kepala dan melewati batas. Orang yang sombong keras kepala itu, lupa kepada yang Maha Kuasa, Maha

Tinggi. Hamba yang jahat itulah hamba yang lalai dan lupa. Ia lupa kepada kubur dan kehancuran tubuh di dalamnya. Jahatlah hamba yang sombong dan melewati batas. Ia lupa kepada permulaan dan kesudahan. (Al-Ghazali, tt, V: 437-439).

Mengenai fiqhnya yang cenderung pada madzab Syafi'ie/Imam Syafi'ie, Imam Nawawi mengambil hukum perbandingan tentang KEUTAMAAN SIWAK (gosok gisi). Dalam "*Riyadl As-Shalihin*" hal. 481, berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لَوْلَا أَنِ اشْتَقُّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتَهُمْ بِالسُّوَالِكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ - متفق عليه -

Artinya: "Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda andaikan saya tidak khawatir memberatkan pada umatku, niscaya saya perintahkan wajib bersiwak (gosok gigi) pada tiap-tiap sembahyang (Bukhari-Muslim).

Sedangkan perbandingan dalam kitab "*Al-Um*" karya Imam as-Syafi'ie, sebagai berikut:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَاحِبِ السُّوَالِكِ لِلصَّلَاةِ وَعِنْدَ كُلِّ حَالٍ تَغْيِيرٍ فِيهِ الضَّمُّ الْأَسْتِيقَاطُ مِنَ النَّوْمِ وَالْإِزْمُ وَكُلِّ مَا يَخِيرُ لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنِ اشْتَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتَهُمْ بِالسُّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Imam Syafi'i berkata: Lebih dicintai memakai siwak untuk shalat dan pada tiap-tiap keadaan yang menyebabkan berubahnya mulut dikarenakan bangun dari tidur. Dan lazimnya tiap-tiap mulut yang berubah." Karena sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Seandainya tidak memberatkan pada umatku, maka saya perintahkan mereka untuk bersiwak pada tiap tiap akan shalat.

Demikian pula tentang keutamaan shalat berjama'ah, dalam "*Riyadl as-Shalihin*" bab keutamaan sembahyang berjama'ah hal 449, berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
- متفق عليه -

Ibn Umar ra berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sembahyang berjama'ah itu lebih baik dari sembahyang sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam kitab "*Al-Umm*" sebagai berikut:

(قال السَّافِعِيُّ) أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ
تَفْضِلُ صَلَاةَ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Imam Syafi'ie berkata: bercerita kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "Shalat berjama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat (pahalanya). (As-Syafi'e, tt, VIII: 115)

Di setiap thema, yakni memasuki awal thema selalu dihadirkan/disertakan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dan mendukung isi pembahasannya. Penyajian ayat-ayat itu berkesan bertolak dari tafsir

ijmaliah, juga terdapat relevansi kata (istilah) syar'iyah. Misalkan saja thema tersebut tentang Etika/Tasawuf, maka ayat tersebut juga berhubungan dengan tasawuf/etika. Dalam riyadl as-Shalihin bab keutamaan zuhud, hal. 231, ayat yang mendukungnya adalah:

لَمَّا خَلَّطَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ
 بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ قَدْ حَتَّى
 إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا
 قُدْرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا
 حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - يونس ٢٤ -

"Sesungguhnya perumpamaan hidup di dunia ini, bagaikan air hujan yang kami turunkan dari langit, maka campur dengan tumbuh-tumbuhan bumi, dari yang dimakan oleh manusia dan ternak. Sehingga apabila telah mulai bumi berhias dan disangka oleh pendukungnya seolah-olah mereka telah menguasainya dan dapat berbuat segala kehendaknya, mendadak datanglah siksa kami baik di waktu malam atau siang, maka kami jadikannya rata bagaikan terketam, seolah-olah tidak ada sama sekali dari kemarinnya. Demikianlah Kami menerangkan ayat tanda kekuasaan Kami bagi kaum yang suka berpikir (memperhatikan). (QS. Yunus: 24).

Surah Kafi ayat 45-46

وَضَرَبْنَا لِحُمْرٍ مِثْلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ
 بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْحَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا لِّشَيْئِهِ
 مُقْتَدِرًا ٤٥ -

أَمْحَالٌ وَالْبَنُونَ رِيَّةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتِ الصَّالِحَاتِ
 خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا - الكهف ٤٦-٤٥ -

Artinya: Contohkan kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia ini bagaikan air yang kami turunkan dari langit, maka campur dengan tumbuhan-tumbuhan bumi, kemudian hancur dihamburkan angin. Dan atas segala sesuatu Allah Maha Berkuasa. Harta dan putra-putra itu sebagai hiasan hidup di dunia. Sedang amal kebaikan yang kekal di sisi Tuhanmu lebih baik pahala dan harapannya. (QS. Kahfi, 45-46).

Demikian pula tentang syari'at/fiqhnya, ayat tersebut juga ada hubungannya dengan pembahasan tentang syari'at.

Dalam "*Riyad As-Shalihin*" bab larangan tentang segala bid'ah dan kelakuan yang baru, hal 100. Ayat yang mendukungnya adalah:

— Yunus ayat 32, berbunyi:

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصِرُّونَ - يونس ٣٢ -

Artinya: Apakah selain hak (kebenaran itu), tidak lain kecuali kesesatan (Q.S. Yunus: 32).

— Surat al-An'am ayat 38:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ تُدْرِكُهُمْ يَوْمَ تَحْشُرُونَ - الانعام ٣٨ -

Artinya: Tiada Kami tinggalkan dalam kitab sesuatu apapun (yang kurang atau belum dijelaskan). (Q.S. Al-An'am: 38)

Sengaja dibuat seperti itu (pada awal thema disertakan ayat-ayat al-Qur'an), untuk meyakinkan hati khalayak pembaca supaya keimanan serta ketakwaan mereka kuat, tidak ada terombang-ambing.

Dengan menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan kesungguhan dan kebenaran isi kandungan hadits pertamanya dalam kitab ini. Hal ini terkesan mantab.

Di setiap babnya/thema haditsnya periwayatannya selalu menggunakan *Lafadl Bukhari*, artinya kebanyakan menggunakan *Lafdhol Bukhari* dari pada *Lafadh Muslim*. Sebagaimana terdapat dalam kitab ini, dipermulaan thema, yakni bab ikhlas dalam semua perkataan dan perbuatan, hal. 7, hadits No. 2:

وعن أم المؤمنين أم عبد الله عائشة رضي الله عنها قالت
 قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يُغزَوُ جَيْشُ الْكُفَّةِ فَإِذَا طَلُّوا
 بَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُحْسِفُ بِأَوْلِهِمْ وَأُخْرِهِمْ قَالَتْ قُلْتُ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُحْسِفُ بِأَوْلِهِمْ وَأُخْرِهِمْ ثُمَّ يَبْعَثُونَ
 عَلَى نِيَّاتِهِمْ - متفق عليه - هَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ -

Artinya: Aisyah r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Bakal ada tentara yang akan menyerang ka'bah, tetapi ketika mereka sampai di suatu lapangan tiba-tiba dibinasakan semua, yang pertama hingga yang terakhir. Aisyah bertanya: Ya Rasulullah, mengapa sampai dibinasakan semua? padahal di situ

ada orang-orang yang tidak ikut, yaitu orang yang sedang di pasar dan lain-lainnya? Nabi menjawab: dibinasakan semua kemudian dibangkitkan menurut niat masing-masing. (HR. Bukhari-Muslim), Lafadh ini dari Imam Bukhari).

Terdapat juga dalam bab (الْجَمْعُ بَيْنَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ)

(menghimpun antara takut dan mengharap) hal 227, dengan menggunakan lafadl Bukhari:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أُؤْتِيَتْ الْجَنَازَةُ وَاخْتَمَّتْهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قُدِّمُونِي قُدِّمُونِي وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَبَقَ.
- رَوَاهُ الْمُجَاهِدُ -

Artinya: Abu Said al-Khudri r.a berkata: Bersabda Rasulullah Saw, apabila jenazah mayit itu diangkat di atas bahu orang-orang, maka mayit orang yang baik berkata: Segera-kanlah saya. Dan kalau ia mayit orang yang jahat berkata: alangkah celaka kemana kamu akan membawanya? Suara itu didengar oleh segala sesuatu, terkecuali manusia. Dan andaikan manusia mendengar pasti pingsan (Al-Bukhari).

Dalam bab (فَضْلُ الْبُكَاءِ مِنَ خَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَشَوْقِ الْبَيْتِ)

(keutamaan menangis karena takut kepada Allah dan rindu kepada Allah), hal 230:

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ
 عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَوْثَى بِطَعَامِهِ . وَكَانَ صَائِمًا فَقَالَ :
 قُبِّلَ مُصْهَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي
 وَلَمْ يَوْجِدْ لَهُ مَا يَكْفِنُ فِيهِ إِلَّا بَرْدَةٌ . إِنْ عَطِيَ بِهَا رَأْسُهُ
 بَدَّتْ رِجْلَاهُ . وَإِنْ عَطِيَ بِهَا رِجْلَاهُ بَدَّتْ رَأْسُهُ ثُمَّ بَسِطْنَا
 مِنَ الدُّنْيَا مَا بَسِطَ أَوْ قَالَ : أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا قَدْ خَشِينَا
 أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتِنَا بِحِلَّتِ لَنَا تَدْجُلُ بَيْنَ حَقِّ تَرْكِ الطَّعَامِ . رواه البخاري .

Artinya: Ibrahim bin Abur Rahman bin Auf menceri-
 takan: Ketika Abdur Rahman bin Auf
 menghadapi makanan untuk berbuka puasa,
 tiba-tiba ia berkata: Mush'ab bin Umair
 seorang sahabat yang jauh lebih baik dari
 padaku ketika terbunuh mati Syahid, tidak
 didapatkan kain kafan untuknya, selain
 kain selimut, jika ditutupkan kepala
 terbuka kakinya. Kemudian kini kami telah
 diberi kekayaan dunia yang seluas-luasnya,
 maka kami khawatir kalau kalau amal
 kebaikan telah dibayar kontan di dunia
 (yang berarti sudah tidak akan dapat lagi
 di akhirat) kemudian Abdur Rahman menangis
 dan meninggalkan makanan yang dihidangkan
 itu. (Al-Bukari)

Apabila dalam periawayat akhir terdapat
 kalimat (رواه ابوداود والترمذى والنسائى) (periwayat 3),
 maka kolektor lebih cenderung mengambil hadits dari
 perowi pertama, (Abu Dawud), karena di sini juga
 sebagai guru dari Turmudzi dan Kasa'i.

C. Karakteristik Riyah al-Shalihin

Bahwasanya "*Riyadl As-Shalihin*" banyak membicarakan masalah ibadah, aktivitas orang-orang shalib. Di samping itu juga disinggung masalah muamalah.

Manusia diciptakan untuk beribadah, maka sudah selayaknya mereka memperhatikan hikmah tujuannya dari pada kejadian diri mereka sendiri, dan mengabaikan tipu daya dunia dengan zuhud, sebab dunia akan rusak dan sebagai batu loncatan bukan tempat tinggal dan kesenangan.

Oleh sebab itu orang-orang yang sadar/sehat fikiran tidak tertipu oleh kesibukan dunia untuk melakukan kewajiban ibadah.

Imam Nawawi dalam menyajikan haditsnya cenderung mengambil sebagian periwayat teratas dari urutan perawi hadits dari sumber aslinya.

Menjelaskan riwayat lafdhiyah dari pada ma'nawiyah, artinya ungkapan hadits identik dengan sumber aslinya.

Imam Nawawi lebih mengutamakan penyajian hadits secara ringkas, dan ada pemangkalan kalimat matan. Hadits yang tersaji adalah hadits-hadits shahih. Hadits-hadits shahih yang lainnya hanya sebagai pendukung dalam amalan sehari-hari (فضائل الأعمال).

Hadits-hadits yang tersaji didalamnya tuntas

seutuh hadits yang bersangkutan, yakni hadits yang berada dalam sumber aslinya.

Kolektor lebih cenderung menggunakan periwayat *Muttafaq Alaih* (Kesepakatan antara Imam Bukhari dan Imam Muslim), daripada periwayat lainnya: At-Turmudzi, Abu Dawud dan sebagainya.

Demikian pula, lafadh Bukhari lebih banyak daripada lafadh Muslim.

Tentang kitab "*Riyadl As-Shalihin*" (dalam sarah "*Riyadl As-Shalihin*"), Muhammad bin 'Allan mengemukakan pendapat, bahwa: di dalam kitab tersebut terkumpul/memuat segala hal seseorang mengenai tata kehidupan orang-orang shalih dan memuat orang-orang yang berakblaq al-Karimah.

Penilaian itu menunjukkan bahwa sasaran koleksi "*Riyadl As-Shalihin*" itu mengenai akhlak, tasawuf dan rangsangan-rangsangan untuk hidup sebagai orang-orang yang shalih. (Muhammad bin 'Allan, tt: Muqaddimah).

Menurut Ibnu Athar, Imam An-Nawawi seorang penghafal hadits dan pemikir hadits, ia juga seorang yang faqih serta terkenal di kalangan madzhabnya.

D. Seleksi Mutu Hadits Dan Upaya Pemenuhan Tema Hadits

Tentang seleksi mutu hadits, Imam Nawawi dalam mengurutkan sebuah hadits pada satu themanya, selalu mengkualitaskan hadits yang paling unggul/terbaik pada urutan hadits nomor pertama, dalam beberapa urutan hadits-hadits yang tersaji dalam kitab ini.

Artinya: sajian hadits yang pertama dalam satu themanya kualitasnya lebih baik dari pada hadits nomor 2, 3 dan seterusnya, sebagaimana contoh dalam "*Riyadl As-Shalihin*", bab Taubat hal 12, sebagai berikut:

— Hadits pertama (1), berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. - رواه البخاري -

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Demi Allah, sesungguhnya saya membaca istighfar (minta ampun) dan bertaubat kepada Allah tiap hari, lebih dari 70 (tujuh puluh) kali. (Al-Bukhari).

— Hadits kedua (2), berbunyi:

وَعَنْ الْأَغْرَبِيِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُرْتَبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَأَسْتَغْفِرُوهُ فَإِنَّهُ أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ. - رواه مسلم -

Artinya: Al-Aghrar bin Yasar Al-Muzanny r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Hai sekalian manu-

sia, bertaubatlah kamu kepada Allah, dan istighfarlah kepadanya, maka sungguh saya bertaubat dan istighfar tiap hari seratus kali. (HR. Muslim).

— Hadits ketiga (3), berbunyi:

وعن أبي حمزة أنس بن مالك الأنصاري خادم رسول الله
صلى الله عليه وسلم رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم: الله أفرح بتوبة عبده من أحد كدم سقط
على بغيره أرضه في أرض قارة - متفق عليه -

Artinya: Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt., lebih suka menerima taubat seseorang hambanya melebihi dari kesenangan seseorang yang menemukan kembali dengan tiba-tiba untanya yang telah hilang dari padanya di tengah hutan. (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam riwayat Muslim:

Sungguh Allah lebih suka menerima taubat seseorang hambanya, melebihi dari kesenangan orang yang berkendaraan di hutan, kemudian hilang dari padanya, sedang kendaraan itu penuh membawa bekal makanan dan minumannya, sehingga ia patah harapan untuk mendapatkannya kembali, lalu ia duduk di bawah pohon dengan kecewa dan putus asa; tiba-tiba ketika ia bangun dari tidurnya, kendaraannya telah ada kembali di depannya lengkap dengan bekalnya maka segera ia pegang kendalinya sambil berkata: Ya Allah ^{Aku} Engkau ^{mu} hambaku ^{dan} ^{sesuatu} Aku ^{Aku} Tuhanku. terlanjur (keliru) lidahnya karena sangat gembira. Ia akan berkata: Ya Allah Engkau Tuhanku dan

Aku hamba-Mu. Tetapi terbalik lidahnya sebagaimana di atas itu.

Maka Allah lebih gembira menerima taubat seorang hamba-Nya melebihi kegembiraan orang yang menemukan kembali harapannya itu.

Kandungan hadits pertama jauh lebih baik dibanding dengan hadits nomor 2 dan 3.

Terbukti hadits pertama mengandung pembahasan tentang pokok/hakekat seseorang yang bertaubat, yakni dengan melakukan istighfar dengan niatan ihlash karena Allah Ta'ala dan mendekatkan diri pada-Nya dengan hati dan jiwa yang khusyu' (mengingat dosa-dosanya kepada Allah selama ini). (Al-Qasthalany, tt, (x : 176).

Sedang hadits nomor dua (2) tentang perintah menjalankan taubat. Perintah itu sendiri kedudukannya nomor dua setelah hakekat/kenyataan taubat.

Demikian pula kandungan hadits nomor 2, lebih baik dari yang nomor 3 dan seterusnya.

Hadits nomor 2 mengandung pembahasan tentang perintah menjalankan taubat (seperti di atas tadi). Bahwasanya bertaubat itu dengan membaca istighfar setiap selesai shalat dengan sungguh-sungguh sebanyak 100 kali.

Menurut beberapa sahabat dan ulama lain, bahwa perbuatan itu dikatakan taubat apabila memenuhi 3 syarat, yaitu:

1. Menghentikan perbuatan ma'siat
2. Menyesali atas perbuatan ma'siat tersebut yang terlanjur dilakukan
3. Tidak akan mengulangi sungguh-sungguh terhadap perbuatan ma'siat tersebut. (Syah An-Nawawi, tt, IX: 24-25).

Sedangkan kandungan hadits nomor 3 membahas tentang perbuatan yang termasuk/dianggap taubat, artinya; sudah melakukan perbuatan (taubat).

Demikian kualitas sanadnya, antara sanad hadits nomor 1 dengan nomor 2, lebih baik kualitas sanad yang nomor 1, juga kualitas sanad hadits yang nomor 2, lebih baik dari yang nomor 3. Berarti antara Abu Hurairah, Al-Agharrbin Yasar lebih tsiqah/lebih baik sahabat Abu Hurairah. (As-Shiddieqy, 1987: 281) dan (Al-Asqalani, tt, I: 318). Al-Agharr juga demikian kualitasnya masih lebih baik dari pada Anas bin Malik al-Anshari. (Al-Asqalani, tt, I: 318 dan 329).

Jadi begitu kualitas hadits dan sanadnya yang pertama lebih baik dari yang nomor 2 (dua) /sesudahnya dan seterusnya.

Untuk memenuhi thema hadits, Imam Nawawi berupaya pada sistem themanya dijelaskan pembahasan tentang fiqh/syari'at yang condong ada madzhab Syafi'ie. Dari permasalahan wudlu'/keutamaan wudlu', sembahyang berjama'ah, keutamaan mengatur shaf/barisan. Keutamaan siwak sebelum wudlu', kewajiban zakat, kewajiban berpuasa dan sebagainya.

Sedang bidang tasawuf lebih condong pada Imam Al-Ghazali, dari permasalahan zuhud, qana'ah, wara', tawaddlu' dan sebagainya.

Adapun mengenai akidah/ilmu kalam, sifat-sifat Allah masuk pula di dalamnya, kolektor membahas tentang masalah keihlasan dalam semua tindakan, takwa, keyakinan dan tawakkal memperhatikan kebesaran ciptaan Allah Swt. dan sebagainya.

Kesemua pembahasan di atas berkenaan dengan ibadah; langsung hubungannya dengan Allah Swt. Sedangkan yang berkenaan dengan muamalah, antara lain: Pembahasan tentang larangan sombong dan membanggakan diri, malu dan keutamannya, haram menghianati janji (tasawuf). Pembahasan tentang tata tertib makan: Membaca basmalah pada mulanya dan membaca al-hamdulillah pada akhirnya, larangan mencela makanan dan sunnah memujinya, makruh makan sambil menyandar dan sebagainya (bidang syari'at).

Pembahasan tentang syafa'at; mendamaikan antara sesama manusia, keutamaan kaum rendahan orang kafir dari kaum muslimin, belas kasih dan berlaku lunak pada anak yatim dan sebagainya (bidang syari'at).

masih terdapat pembahasan lain yang telah dibahas dan dijelaskan Imam Nawawi untuk memenuhi tema-tema haditsnya.